

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat melalui Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS). Teori-teori tersebut meliputi pengertian partisipasi masyarakat, tujuan dan bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan mengenai Program SANIMAS.

2.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009:115-118).

Menurut Notoatmodjo (2012:124), partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat dibidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dan memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Di dalam hal ini, masyarakat sendirilah yang akan memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatannya. Institusi kesehatan hanya sekedar memotivasi dan membimbingnya.

Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan

proses kegiatan yang bersangkutan (Moeliono, 2004). Menurut Walgito (1999) dalam Alfiandra (2009), partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, terdapat hubungan yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Hubungan tersebut terdapat di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat maka setiap kegiatan pembangunan akan kurang berhasil.

2.1.2 Tujuan Partisipasi Masyarakat

Menurut Conyers (1992:154-155) tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat sangat penting, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh suatu informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Merupakan hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan di lingkungan mereka sendiri. Hal ini selaras dengan konsep *man-centered development*, yaitu jenis pembangunan yang lebih diarahkan demi perbaikan nasib manusia dan tidak sekedar sebagai alat pembangunan itu sendiri.

2.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Derick (dalam Bryant dan White, 1987:280), nilai partisipasi tidak hanya terletak pada ada tidaknya partisipasi itu, hal yang terpenting adalah menentukan bentuk partisipasi yang tepat untuk persoalan tertentu. Dalam hal ini ditekankan pentingnya mengenali bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

Bentuk-bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sugiyah (2010) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua bentuk berdasarkan cara keterlibatannya yaitu:

a. Partisipasi langsung

- Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi Tidak Langsung

- Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Sedangkan bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Ericson (dalam Slamet, 1994:89) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu:

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan;
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut;
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilization stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Ali Nurdin (2000) dalam Teraik Kogoya, dkk (2015) partisipasi bergantung pada kondisi ekonomi, sosial budaya dan keberadaan lingkungan masyarakat yang terlibat serta tingkat pendidikan masyarakat. Sedangkan menurut

Teraik Kogoya, dkk (2015) faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Aspek Ekonomi

Ditinjau dari aspek ekonomi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan dan mayoritas pekerjaan masyarakat di wilayah tersebut.

2. Aspek Sosial Budaya

Ditinjau dari adanya hubungan antara partisipasi masyarakat dengan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal yang ada. Variabel sosial budaya yang dibahas lebih menekankan pada kesadaran masyarakat dan interaksi yang terjadi diantara para anggota masyarakat tersebut.

3. Aspek Geografi Wilayah

Aspek geografis yang dipertimbangkan dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi masyarakat meliputi jarak rumah dengan lokasi pembangunan, aksesibilitas serta sumber daya yang dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar masyarakat (eksternal) yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada (Kali, 2011). Berdasarkan penelitian Suroso et al. (2014), faktor internal terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan penduduk dan lamanya tinggal sedangkan faktor eksternal terdiri dari komunikasi dan kepemimpinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

➤ *Faktor internal*

Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan (Slamet, 1994:97). Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143).

1. Jenis Kelamin.

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Menurut Soedarno dkk (1992), mengatakan bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki sejumlah hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak ikut dalam berpartisipasi.

2. Usia.

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Soedarno dkk, 1992). Dalam hal ini, golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dan dalam hal menetapkan keputusan.

3. Tingkat Pengetahuan.

Demikian halnya dengan tingkat pengetahuan. Letwin (1986) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.

4. Tingkat Penghasilan.

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Menurut Barros (1993), bahwa penduduk yang lebih kaya atau berpenghasilan tinggi kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara

penduduk yang berpenghasilan rendah akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

5. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian ini akan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat dipengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya (Agusta, 2009) dalam Salunlun, 2018. Budiharjo (1991) menyatakan bahwa banyak warga yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar. Menurut Plummer (2004), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian.

Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;

2. Pekerjaan masyarakat.

Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikit pun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;

3. Tingkat pendidikan dan buta huruf.

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. Tingkat buta huruf pada masyarakat akan mempengaruhi dalam partisipasi;

4. Jenis kelamin.

Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;

5. Kepercayaan terhadap budaya tertentu.

Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut Sastropetro (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri, penginterpretasian yang dangkal terhadap agama, kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

➤ *Faktor-faktor Eksternal*

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi partisipasi responden atau masyarakat. Menurut Pangestu (1995) dalam Swedianti (2011), faktor eksternal meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran yang dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan sukarela terlibat dalam proyek, jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Menurut Sunarti (2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Pengaruh bertitik tolak kepada bagaimana kewenangan atau kekuatan pengaruh petaruh tersebut, pentingnya bertitik tolak pada permasalahan, kebutuhan

dan kepentingan petaruh yang menjadi prioritas dalam program. Adapun untuk menganalisis hal tersebut, maka perlu: 1) menggambarkan daftar petaruh, 2) melakukan penilaian terhadap kepentingan tiap petaruh kepada kesuksesan program dan kewenangan petaruh, 3) mengidentifikasi resiko-resiko dan asumsi-asumsi yang mempengaruhi desain program dan kesuksesan program.

2.2 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization-WHO*) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik, kimia, dan biologi yang berpengaruh kepada lingkungan hidup manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi atau yang menimbulkan efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia. Sanitasi lingkungan (*environmental sanitation*) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia.

Menurut Setiawan (2008) Sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut mencakup pasokan air yang bersih dan aman; pembuangan limbah dari manusia, hewan dan industri yang efisien, perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia, udara yang bersih dan aman; rumah yang bersih dan aman. Dari definisi tersebut, tampak bahwa sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Pada akhirnya jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraan juga akan berkurang. Karena itu upaya sanitasi lingkungan menjadi penting dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: (1) perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), (2) penyediaan air bersih, (3) pembuangan sampah, (4) pembuangan air kotor (air limbah), (5) rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Adapun yang

dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya (Soekidjo Notoatmojo, 1997).

2.3 Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS)

Sanitasi merupakan suatu usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah, instansi-instansi pemerintah maupun masyarakat terhadap pencemaran yang terjadi (Depkes, 2008) yang meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban/wc), pembuangan air limbah dan pengelolaan sampah (tempat sampah). Selanjutnya *Carter, et al.*, (1999) Strategi untuk program penyediaan air dan sarana prasarana sanitasi merupakan langkah untuk mengembangkan kesehatan suatu permukiman, yang didasarkan pada pemahaman kualitas lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya masyarakat, serta faktor-faktor untuk menentukan keberlanjutan lingkungan. Keberlanjutan pengelolaan sanitasi dan perilaku hidup bersih masyarakat didukung oleh layanan sistem sanitasi yang terdiri dari pengelolaan sampah, limbah domestik dan saluran drainase, sikap atau perilaku masyarakat dan kelembagaan, sebagai kunci keberhasilan untuk keberlanjutan lingkungan sehat baik kawasan pedesaan maupun perkotaan atau wilayah urban.

Aktor yang berperan serta dalam aktivitas pembangunan sanitasi bermuara pada tiga kelompok kepentingan, yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta. Dengan adanya pembagian kelompok kerja ini pemahaman akan pembagian tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung dimana pemerintah, masyarakat dan swasta dapat berjalan demi pembangunan sanitasi. Dalam pembangunan sanitasi pemerintah diposisikan sebagai peran '*enabler*' dan '*fasilitator*', hal ini mengandung arti bahwa pemerintah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kemauan masyarakat dalam mengelola prasarana melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan 3-P (pendampingan, penyuluhan dan pelayanan) (Vitalya dalam Juliany, 2010)

Program Pembangunan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (SPAL) yang berbasis masyarakat yaitu (SANIMAS-IDB) merupakan salah satu komponen

program yang diselenggarakan sebagai program pendukung PNPM Mandiri. Program SANIMAS bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat; baik secara individu maupun kelompok dalam ikut berpartisipasi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas kehidupan, kemandirian serta kesejahteraan masyarakat. Mekanisme penyelenggaraan Program SANIMAS adalah menerapkan pendekatan pembangunan berkelanjutan dengan berbasis masyarakat, melalui peran serta masyarakat secara utuh dalam seluruh tahapan kegiatan, yang dimulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap pengoperasian dan pemeliharaan. Program SANIMAS ini diselenggarakan dalam rangka upaya pencapaian target *universal access* (akses universal) terhadap air minum dan sanitasi serta memastikan keberlanjutannya, dimana memerlukan upaya kolaboratif semua pihak; baik lintas kementerian, pemerintah daerah, unsur masyarakat, swasta maupun lembaga mitra. (Pedoman Teknis Pelaksanaan Sanimas-IDB, 2018)

Program Sanimas dilaksanakan secara bertahap sebanyak 1.800 lokasi sasaran di 13 provinsi terpilih, dan lokasi tersebut merupakan lokasi pelaksanaan Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) sebelumnya. Lokasi sasaran kegiatan SANIMAS, adalah Kelurahan yang terletak di daerah perkotaan dan semi perkotaan yang rawan sanitasi serta mendukung program sanitasi di daerah perkotaan tersebut. Selain itu, kelurahan penerima Program SANIMAS adalah sebelumnya telah menerima dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari PNPM Mandiri Perkotaan. Hal ini merupakan perwujudan dari sinergi di antara program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pada pelaksanaannya, Program SANIMAS menggunakan Lembaga/Badan Keswadayaan Masyarakat (LKM/BKM) yang sudah ada sebagai pengelola kegiatan di masyarakat.

Program SANIMAS ini diselenggarakan dengan maksud antara lain: (1) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat; (2) Meningkatkan kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan masyarakat; (3) Melindungi kualitas air tanah dari pencemaran bakteri *e-coli* dan mengurangi beban pencemaran badan air (sungai, danau, dan lain-lain), sedangkan tujuan yang akan diwujudkan dalam penyelenggaraan Program SANIMAS adalah:

1. Meningkatkan komitmen pemerintah daerah dalam penyelenggaraan sanitasi;
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan sanitasi dan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi masyarakat;
3. Menyediakan Prasarana dan Sarana Sanitasi yang berkualitas, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan Kualitas Sumber Daya Air dan Lingkungan.

Sasaran yang akan dicapai pada Program SANIMAS yaitu: Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di permukiman padat penduduk dan rawan sanitasi. Pada pelaksanaan Program SANIMAS meliputi: tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pasca pelaksanaan kegiatan.

Program SANIMAS merupakan salah satu program penyelenggaraan prasarana dan sarana sanitasi untuk sektor air limbah berbasis masyarakat yang dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui upaya-upaya:

1. Mendorong Keberpihakan terhadap Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).

Orientasi kegiatan, baik dalam proses pelaksanaan Program SANIMAS maupun pemanfaatan hasil, ditujukan kepada masyarakat di permukiman padat penduduk; dengan kondisi rawan sanitasi dan cakupan pelayanan minimal 50 Sambungan Rumah (SR) dan/atau setara 50 KK seperti pada daerah pusat pemerintahan, pusat pertumbuhan, serta diutamakan bagi MBR;

2. Mendorong Keterlibatan Masyarakat.

Masyarakat memperoleh kewenangan, kepercayaan kesempatan yang luas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengelolaan pembangunan prasarana dan sarana sanitasi yang berasal dari bantuan Pemerintah Pusat secara mandiri;

3. Mendorong Inisiatif Masyarakat dengan Nuansa Keterbukaan.

Masyarakat melakukan identifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, serta memberikan solusi/pemecahan permasalahan secara demokratis,

transparan dan berpihak kepada kaum perempuan, kaum rentan/marjinal serta anak-anak;

4. Meningkatkan Keswadayaan Masyarakat.

Mendorong tumbuhnya kemauan dan kemampuan masyarakat dalam membangun sanitasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan, baik proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pemeliharaan prasarana dan sarana sanitasi yang terbangun; dan

5. Memperkuat Kapasitas Masyarakat.

Perlu adanya upaya untuk peningkatan dan penguatan kapasitas masyarakat, terutama tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang didampingi oleh Tenaga Ahli Manajemen Kota/Kabupaten (TAMK) serta Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL).

Dalam penyelenggaraan Program SANIMAS diterapkan beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

1. *Tanggap Kebutuhan.* Meliputi aspek-aspek berikut:
 - a) Pemerintah Kabupaten/Kota berkomitmen untuk mereplikasi, menyediakan dana, bantuan teknis dan bertanggungjawab terhadap pembinaan pada tahap persiapan, perencanaan dan pasca pelaksanaan;
 - b) Masyarakat memiliki komitmen untuk melaksanakan seluruh tahapan Program SANIMAS.
2. *Seleksi secara Mandiri Calon Lokasi.* Pemilihan lokasi, secara sepenuhnya, berada ditangan/di bawah tanggung jawab pihak masyarakat; sedangkan Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota hanya memfasilitasi dan berperan sebagai fasilitator.
3. *Pilihan Teknologi.* Masyarakat diberikan edukasi tentang bentuk bangunan dan teknologi pengolahan air limbah domestik, agar masyarakat mampu memilih teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat.
4. *Partisipasi Masyarakat.* Masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapan dengan didampingi oleh Tenaga Ahli Manajemen Kabupaten/Kota dan Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL).
5. *Kesetaraan Gender.* Tingkat keterlibatan, baik laki-laki maupun perempuan, dapat melakukan peran aktif dalam setiap tahapan kegiatan

Program SANIMAS; yaitu pada tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan sesuai dengan kapasitasnya.

6. *Berkelanjutan*. Pengoperasian dan pemeliharaan prasarana serta sarana sanitasi yang terbangun, dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat dengan dibantu oleh pihak Pemerintah Daerah.
7. *Multi Pendanaan*. Selain dana dari pihak Pemerintah dan Pinjaman Donor/IDB, Program SANIMAS membuka peluang bagi pihak lain di antaranya swasta, dunia usaha, koperasi, individu, dan kelompok-kelompok peduli.
8. *Akuntabel*. Pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan harus dapat dipertanggungjawabkan.

2.4 Sintesa Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sumber-sumber penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian, metode analisis yang dipakai serta variabel yang digunakan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program sanitasi berbasis masyarakat di Kelurahan Garuntang Kecamatan Bumi Waras dengan melihat penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, akan menjadi bahan acuan untuk menentukan variabel penelitian selain landasan teori yang telah dibahas. Sehingga dalam menentukan indikator akan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap identifikasi variabel, tahap verifikasi variabel, dan tahap penetapan variabel.

2.4.1 Identifikasi Variabel

Dalam suatu penelitian, peneliti perlu memahami variabel-variabel yang akan digunakan dengan merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2013). Pada tahap pertama yaitu tahap identifikasi variabel yang diambil dari berbagai sumber seperti penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan variabel-variabel yang secara keseluruhan telah dikumpulkan dan dibedakan berdasarkan sumbernya, pada tabel dibawah ini.

TABEL II. 1
IDENTIFIKASI VARIABEL

No	Variabel	Sumber					
		Chika Chaerun nisa (2014)	Albertha Andika Karla (2014)	Teraik Kogoya, dkk (2015)	Ibrahim Surotinojo (2009)	Nur Kholis Hanifah (2018)	Penulis (2020)
1	Pendidikan	√	√		√	√	√
2	Mata Pencaharian	√	√	√	√	√	√
3	Penghasilan	√		√	√	√	√
4	Usia	√	√		√	√	√
5	Jenis Kelamin	√			√		√
6	Pengetahuan	√			√		√
7	Suku	√			√		√
8	Agama	√			√		√
9	Komunikasi		√				√
10	LamaTinggal		√				√
11	Kesadaran Masyarakat			√			√
12	Interaksi yang terjadi diantara para anggota masyarakat			√			√
13	Jarak rumah dengan lokasi pembangunan			√			√
14	Aksesibilitas			√			√
16	Tokoh Masyarakat				√		√
17	Pemerintah Daerah				√		√
18	Pengurus Kelurahan/Dusun				√		√
19	Konsultan/TFL				√		√
20	Fasilitator					√	√
21	Pemerintah Desa					√	√
22	Penyuluh Kesehatan Masyarakat					√	√

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, variabel-variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Program SANIMAS didapatkan dari empat sumber yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dapat dilihat bahwa beberapa variabel terdapat kesamaan maupun kemiripan dengan variabel dari beberapa sumber lainnya, sehingga diperlukan tahapan selanjutnya yaitu tahap verifikasi variabel untuk menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

2.4.2 Verifikasi Variabel

Variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat telah ditentukan pada tahap identifikasi variabel di atas, Tahap selanjutnya merupakan tahap verifikasi variabel. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi variabel sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Dalam hal ini, tidak semua variabel digunakan dalam penelitian ini, adapun variabel-variabel yang memiliki kesamaan maupun kemiripan akan dilebur dan dikelompokkan dengan variabel yang sama. Oleh karena itu diperlukannya justifikasi atau alasan dalam pemilihan variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut akan dijelaskan tahap verifikasi variabel pada tabel dibawah ini.

TABEL II. 2
VERIFIKASI VARIABEL

Faktor	Variabel	Justifikasi	Verifikasi	Keterangan
Aspek Ekonomi	Pendidikan dan buta huruf	Tingkat buta huruf pada masyarakat akan mempengaruhi dalam partisipasi, maka semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, tentu akan memiliki pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan (Letwin, 1986)	Dipilih	Digunakan sebagai variabel pendidikan
	Mata Pencaharian	Jenis pekerjaan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang dikarenakan mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya (Agusta, 2009).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel mata pencaharian
	Penghasilan	Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. (Barros, 1993)	Dipilih	Digunakan sebagai variabel penghasilan
	Usia	Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Soedarno dkk, 1992).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel usia
	Jenis Kelamin	Sebagian masyarakat menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, serta anggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan yang berbeda terhadap suatu pokok permasalahan (Plummer, 2004).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel jenis kelamin
	Pengetahuan	Salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada (Plummer, 2004).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel pengetahuan

Faktor	Variabel	Justifikasi	Verifikasi	Keterangan
	Lama Tinggal	Semakin lama seseorang tinggal di lingkungannya, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. (Nasution, 2009:23)	Dipilih	Digunakan sebagai variabel lama tinggal
Aspek Sosial Budaya	Suku/budaya	Kepercayaan terhadap budaya tertentu merupakan faktor yang mungkin mempengaruhi karena masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi akan menentukan partisipasi masyarakat (Plummer, 2004).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel suku
	Agama	Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada (Plummer, 2004).	Dipilih	Digunakan sebagai variabel agama
	Komunikasi	Menurut Holil (1980), yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan yaitu komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya. Masyarakat yang sering melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain dapat menambah informasi baru yang belum mereka ketahui terkait dengan pelaksanaan program pembangunan. Komunikasi yang intens juga akan mengakrabkan masyarakat serta membuat mereka merasakan manfaat dari program pembangunan tersebut. (Karla, 2014)	Dipilih	Digunakan dan dilebur menjadi variabel interaksi masyarakat
	Interaksi yang terjadi diantara para anggota masyarakat		Dipilih	
	Kesadaran Masyarakat	Kesadaran masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap kemauannya untuk ikut berpartisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi masyarakat adalah ada tidaknya kemauan rakyat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil proyek tersebut. (Huraerah, 2008)	Dipilih	Digunakan sebagai variabel kesadaran masyarakat
Aspek Geografis Wilayah	Jarak rumah dengan lokasi pembangunan	Salah satu faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yaitu jarak rumah dengan lokasi pengerjaan atau aktivitas. Selain itu, aksesibilitas juga berkaitan dengan jarak tempuh seseorang. (Cohen dan Uphoff, 1977)	Dipilih	Digunakan dan dilebur menjadi variabel jarak rumah dengan
	Aksesibilitas		Dipilih	

Faktor	Variabel	Justifikasi	Verifikasi	Keterangan
				lokasi pembangunan
Aspek Kepemimpinan	Peran Tokoh Masyarakat	Peran tokoh masyarakat akan mempengaruhi keberhasilan suatu program pembangunan desa.	Dipilih	Digunakan sebagai variabel tokoh masyarakat
	Peran Pemerintah Daerah	Pemerintah daerah diberi kewenangan dalam koordinasi dan pengaturan untuk menyelaraskan pembangunan di tingkat nasional maupun daerah.	Dipilih	Digunakan sebagai variabel pemerintah daerah
	Peran Pengurus Kelurahan/lingkungan	Adanya pengurus desa/dusun menentukan keberhasilan program yang sangat tergantung pada peran aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari proses penyiapan masyarakat, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharannya.	Dipilih	Digunakan sebagai variabel pengurus kelurahan/lingkungan
	Peran Konsultan/TFL	Konsultan/TFL berperan untuk memberikan dukungan teknis dan manajemen kepada CPMU dalam penyelenggaraan Program Sanimas IDB agar pelaksanaan program sesuai dengan prinsip-prinsip, pendekatan, kriteria dan indikator keberhasilan pelaksanaan program.	Dipilih	Digunakan sebagai variabel konsultan/TFL
	Peran Fasilitator	Pelaku utama pendampingan pelaksanaan program secara langsung di tingkat masyarakat yang bekerja secara tim untuk melakukan promosi sanitasi kepada masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk aktif dalam setiap tahapan kegiatan.	Dipilih	Dilebur dan menjadi variabel konsultan/TFL
	Peran Pemerintah Desa	Sebagai pengelola wilayah desa meliputi penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Pemerintah desa sebagai pihak yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program.	Dipilih	Dilebur dan menjadi variabel pengurus desa/dusun
	Peran Penyuluh Kesehatan Masyarakat	Melakukan (promosi sanitasi) kampanye tentang kesehatan rumah tangga dan lingkungan dengan penyampaian dampak yang bisa dialami oleh masyarakat dan pemerintah.	Dipilih	Digunakan sebagai variabel penyuluh kesehatan masyarakat

Sumber: Peneliti, 2020

Pada tabel di atas dapat diketahui hasil sintesa penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Program SANIMAS. Dari seluruh variabel terdapat beberapa kesamaan atau kemiripan variabel, sehingga dapat dilebur dan dikelompokkan pada variabel terpilih berdasarkan justifikasi.

2.4.3 Penetapan Variabel

Setelah melakukan tahap verifikasi variabel, maka tahap selanjutnya adalah tahap penetapan variabel. Pada tahap penetapan variabel ini akan terbentuk 17 variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Program SANIMAS. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan tahap penetapan variabel yang akan digunakan pada penelitian ini.

TABEL II. 3
PENETAPAN VARIABEL

Faktor	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jenis Data
Aspek Ekonomi	Pendidikan dan buta huruf	Tingkat Pendidikan	Berapa lama anda sekolah?	Rasio
	Mata Pencaharian	Jenis Pekerjaan	Dalam seminggu berapa jam anda habiskan untuk bekerja?	Rasio
	Penghasilan	Tingkat Penghasilan	Berapa penghasilan anda dalam sebulan?	Rasio
	Usia	Tingkatan usia	Berapa usia anda?	Rasio
	Jenis Kelamin	Perbedaan Jenis Kelamin	Apa jenis kelamin anda?	Nominal
	Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan	Apakah anda mengetahui tentang Program SANIMAS?	Nominal
			Apakah anda mengetahui tujuan adanya Program SANIMAS?	
Lama Tinggal	Lamanya masyarakat tinggal di lingkungan tersebut	Berapa lama anda tinggal di lingkungan tempat tinggal anda?	Rasio	
Aspek Sosial Budaya	Suku/budaya	Keragaman suku/budaya/etnis	Apa suku/budaya anda?	Nominal
	Agama	Keragaman Agama	Apa agama anda?	Nominal
	Interaksi yang terjadi diantara para anggota masyarakat	Seberapa sering masyarakat berinteraksi dengan orang lain	Dalam seminggu berapa jam anda habiskan untuk berinteraksi dengan masyarakat mengenai Program SANIMAS?	Rasio
	Kesadaran Masyarakat	Alasan masyarakat	Apa alasan anda mau berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan Program SANIMAS?	Nominal
Aspek Geografis Wilayah	Jarak rumah dengan lokasi pembangunan	Jarak rumah dengan lokasi pembangunan	Seberapa jauh jarak rumah anda dengan lokasi pembangunan SANIMAS?	Rasio

Faktor	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jenis Data
Aspek Kepemimpinan	Tokoh Masyarakat	Tingkat pengaruh/peran	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam Program SANIMAS?	Rasio
	Pemerintah Daerah	Tingkat pengaruh/peran	Bagaimana peran pemerintah daerah dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam Program SANIMAS?	Rasio
	Pengurus Kelurahan/lingkungan	Tingkat pengaruh/peran	Bagaimana peran pengurus kelurahan/lingkungan dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam Program SANIMAS?	Rasio
	Konsultan/TFL	Tingkat pengaruh/peran	Bagaimana peran konsultan/TFL SANIMAS dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam Program SANIMAS? Bagaimana peran konsultan/TFL SANIMAS dalam memberikan penjelasan tentang program SANIMAS?	Rasio
	Penyuluh Kesehatan Masyarakat	Tingkat pengaruh/peran	Bagaimana peran penyuluh kesehatan masyarakat dalam memberikan penyuluhan serta perhatian terhadap aspek kesehatan masyarakat yang berasal dari puskesmas?	Rasio

Sumber: Peneliti, 2020